A Chance for Us

by Wu Yi Xiu

Category: Screenplays
Genre: Hurt-Comfort, Romance
Language: Indonesian
Status: In-Progress
Published: 2016-04-14 14:18:45
Updated: 2016-04-23 07:22:40
Packaged: 2016-04-27 18:10:46
Rating: T
Chapters: 2
Words: 3,334
Publisher: www.fanfiction.net
Summary: Sekedar cerita tentang Xiumin dan Sehun yang terinspirasi dari lagu Infinite, Memories and Ask the Ending. Hunmin / Xiuhun / GS / Twoshoot

1. Memories

Hunmin â€“ Xiuhun

GS! / Romance / Rated T

FF ini terinspirasi dari lagu Infinite â€“ Memories.

Selamat Membaca!

.

.

Sehun menatap layar ponselnya. Membuat gerakan horizontal secara cepat setelah ia membuka folder menu galeri fotonya. Wajahnya nampak datar tapi masih dapat terlihat gurata kesedihan. Ia memilih bangkit dari rebahannya dan menghela napas.

Ini benar-benar tidak seperti dirinya. Dia membenci dirinya yang seperti ini. bahkan ini sudah lebih dari dua tahun saat ia memutuskan untuk pergi menjauh dari gadis yang memenuhi galeri ponselnya tersebut.

Kim Minseok. Sehun membenci pemilik nama tersebut.

Meski pernah ia mendengar bahwa semakin kau mencintai seseorang maka semakin besar pula kau akan membencinya. Namun kali ini Sehun yakin, tak ada cinta yang tersisa selain kebencian di hatinya.

Harusnya seperti itu. Ya, seharusnya.

Pandangan matanya beredar mengelilingi sekitarnya. Udara sudah mulai menghangat. Itu artinya Musim Dingin akan berganti dengan Musim Semi. Tahun ini adalah tahun kelulusannya. Sehun tak pernah mengharapkan apapun. Bahkan berharap ia akan berbaikan dengan gadis itupun tidak.

Dia tidak mau.

Namun seperti biasa itu hanya kemunafikan dirinya yang terlalu sombong untuk mengakui bahwa di dasar hatinya yang paling dalam. Ia masih menyayangi gadis yang kini terlihat lebih mungil. Gadis yang tiga puluh menit lalu ia buntuti. Gadis yang tiba-tiba menghilang dari pandangannya karena dia tak sengaja menubruk seseorang yang tak dikenalnya.

Sehun tersenyum getir mengingat kejadian yang terjadi bertahun-tahun lalu. Ini adalah pertengkaran terbesarnya dengan gadis itu. Padahal saat mereka kecil, pertengkaran bukanlah hal besar â€“ hal itu sering terjadi diantara mereka dan mereka akan bersama kembali seolah tak terjadi apa-apa.

Tapi hari itu berbeda. Entah disebabkan Sehun sedang dalam mood buruk karena cuaca panas di tengah Musim panas atau mungkin Minseok sedang menjalani masa pramenstruasinya. Mereka berdebat sangat lama.

Awalnya hanya masalah kecil, Sehun tidak mau melakukan apa yang diminta Minseok untuk menemaninya pergi. Minseok yang saat itu juga keras kepala akhirnya memutuskan pergi sendiri dan Sehun tak memperbolehkannya.

"Aku tidak mau, Min!" ucapnya dengan nada ditekan. Sehun mengipasi tubuhnya yang hanya memakai pakaian tanpa lengan â€“ membiarkan dirinya mengekspos lengan putihnya.

"Aku tetap akan pergi!" keukeuh Minseok.

Sehun menghela napas. Ia merasa semakin panas karena Minseok, "bagaimana kau akan kesana? Kau sendiri buta arah! Sekrang ini udara panas, kau bisa saja pingsan di jalan!" kata Sehun dengan nada jengah. Ia tidak tahu harus memberi pengertian yang seperti apa untuk gadis di depannya itu.

Minseok memanyunkan bibirnya, "baik, aku bisa minta tolong pada Jongdae!"

Sehun terkesiap, "sejak kapan kau dekat dengannya? Apa kau sedang memanfaatkan orang karena dia menyukaimu?" ujar Sehun terbakar emosi. Ia cemburu. Karena setahunya Jongdae sudah menyukai Minseok sejak SMP dan kini mereka satu SMA berbeda dengan dirinya yang masuk sekolah khusus laki-laki.

"Kenapa? Kau cemburu? Bahkan kau tak punya hak untuk melarangku!"

Sehun mengepalkan tangannya. ya, dia memang tak memiliki hak apapun terhadap Minseok. bahkan jika gadis itu pergi bersama siapapun dia tak punya hak untuk ikut campur. Tapi hatinya tak mengijinkannya, ada rasa mengernyit yang sakit di dadanya.

"Benar! Kalau begitu jangan mencariku lagi!" kata Sehun membanting buku yang sedaritadi ia buat sebagai alat mengipas dan berlalu pergi dari depan Minseok. mengabaikan panggilan gadis itu.

Sehun menggerutu. Bahkan Minseok biasanya akan mengejarnya tapi kali ini ia tidak melakukannya dan Sehun terlalu gengsi untuk menatap kembali ke belakang. Sejak saat itu, Minseok benar-benar tak pernah sekalipun mencarinya.

Sekalipun dan itu menyakitkan.

Sehun menekan tombol telepon yang terdapat pada telepon umum di dekat taman itu. Sebuah deretan nomor angka yang sudah begitu ia hapal diluar kepala. Ia sengaja menelepon Minseok dengan telepon umum bukan dengan ponselnya. Ia tidak mau terlihat bodoh di depan Minseok. Bahkan hanya sekali ia tidak ingin.

Tapi seperti hari-hari sebelumnya. Ia hanya akan diam membisu dan mendengarkan suara Minseok yang menyapanya dari seberang, bertanya tentang identitasnya. Sehun akan tetap membisu sampai akhirnya Minseok yang akan menutup panggilan tersebut secara sepihak.

-xoxo-

Luhan berlari kencang saat melihat punggung Sehun di depannya. ia meraih leher jenjang Sehun dan memitingnya sekuat tenaga. Sehun mencoba melepaskan kekangan tangan Luhan dari lehernya sebelum ia benar-benar kehabisan napas karena ulah rusa liar itu.

"Hey, pulang sekolah temani aku!" ungkapnya.

Sehun menggelengkan kepalanya, "aku sibuk!" kata Sehun.

Luhan memicingkan matanya, "apa kau menguntit orang lagi?" Sehun melotot mendengar kicauan sahabatnya itu,"semua anak juga tahu kau sedang membuntuti seorang gadis dari sekolah kota sebelah!"

"Kemana?"

"Apanya?" tanya Luhan tak mengerti.

Sehun menghela napas. Ia harus sabar jika tak ingin menjadi tersangka pembunuhan dan dipenjara sebelum lulus, "bukankah kau mengajakku pergi?"

Luhan yang mengerti menganggukkan kepalanya, "oh, itu! Aku ada janji kencan dengan Yixing! Kau harus menemaniku karena dia juga membawa temannya."

Sehun berdecak dan memutar manik hitam matanya. Ia seakan mengerti maksud dari Luhan, "kau tidak mencoba menjadi makcomblang lagi, bukan?"

Luhan tertawa renyah tapi terdengar begitu dipaksakan. Ia merangkulkan tangannya pada pundak Sehun dengan sedikit memaksakan diri karena bahu Sehun berada lebih tinggi dari jangkauan tangannya.

"Hey, tentu saja tidak! Aku bukan pria seperti itu!" kata Luhan. Sehun melirik tajam. Tentu saja ia tidak percaya.

Ini bukan pertama kalinya Luhan mengajaknya pergi dan mengatakan hal serupa. Luhan terlalu bodoh untuk melakukan kebohongan. Terakhir kali Luhan selalu menanyakan bagaimana tanggapannya tentang teman sekolah Yixing yang ia kenalkan kemarin hampir setiap hari. Stelah itu hal itu akan memudar dengan sendirinya dan Luhan akan melakukannya lagi.

Itu bisa menjelaskan bahwa Luhan memang benar-benar mencoba menjodohkannya. Benar-benar hal yang menyebalkan tapi ia tetap saja pergi.

Selama ini bukan ia tidak tertarik dengan teman Yixing. semua gadis yang dibawa Yixing untuk diperkenalkan padanya cantik dan manis. Tapi hati Sehun sudah terpaku pada satu wajah yang menurutnya paling cantik. Wajah yang dimiliki oleh seorang gadis yang memberinya rasa bergetar bahagia dan sakit secara bersamaan.

Karena ia harus selalu menahan rindu.

.

Hey, haruskah Sehu bersyukur sekarang karena ikut dengan Luhan? ataukah ia harus memilih melangkahkan kakinya berbalik arah dan pergi. Jantungnya kini berdebar begitu keras. Debaran yang selalu ia rindukan jika ia bertemu dengannya.

Sehun menelan ludahnya kasar saat Luhan menarik lengannya kuat untuk segera ikut dengannya menuju meja Yixing. Yixing terlihat sedang bersenda gurau dengan gadis di depannya itu. Sehun dapat melihat perubahan ekspresi wajah gadis di samping Yixing yang sedang melambaikan tangannya dengan ceria ke arah mereka.

Sehun masih tak bisa memalingkan wajahnya dari sosok di depannya. Bahkan ketika sosok di depannya memilih memalingkan wajahnya menatap Yixing dan seolah bersikap acuh padanya. Sehun tersenyum getir.

"Dia Kim Minseok, teman kerja parttime di cafÃ© milik kakakku! Dia sangat handal dalam meracik kopi." kata Yixing dan diangguki antusias oleh Luhan.

Sehun hanya diam mengaduk minumannya. Itu bukan informasi baru baginya. Sejak SMP Minseok sudah tergila-gila dengan biji kopi. Bahkan mereka berdua sudah merencanakan bersama untuk membuat sebuah cafÃ© berdua. Namun sepertinya itu tak akan mungkin sekarang.

Luhan menyenggol lengan Sehun dan membuat Sehun berdecak kesal, "aku pergi!" kata Sehun dan akan beranjak.

"Tidak, biar aku saja yang pergi!" kata Minseok dan ikut berjingkat dari duduknya.

Luhan dan Yixing bingung dengan apa yang terjadi karena kini kedua orang tersebut sedang saling berdebat tentang siapa yang pergi dan siapa yang akan tinggal.

"Kalau begitu kalian bisa pergi berdua! Rumah kalian juga searah, bukan?" perkataan Luhan itu otomatis membuat kedua pasang mata itu

melotot tak percaya ke arahnya, "kenapa? Apa aku salah?" tanya Luhan dan menyeruput jus jeruk pesanannya dengan santai.

Yixing menepuk tangannya dan bersorak menyetujui ide kekasihnya itu, "ah, benar! Lagipula akhir-akhir ini kudengar kau sering diuntit oleh seseorang!" kata Yixing.

Sehun menelan ludahnya kasar. Ia merasa tersinggung secara tiba-tiba karena menjadi tersangka.

"Ah, benarkah?" tanya Luhan melirik ke arah Sehun yang terlihat menjadi kikuk. Minseok hanya tertunduk tak bisa beralasan apapun.

-xoxo-

Sehun memantaskan dirinya di cermin, menatap dirinya dengan seksama. Hari itu ia memilih memakai kaos tanpa lengannya dan kemeja biru muda yang ia biarkan semua kancingnya terbuka. Cuaca yang terlalu panas. Sepanas hatinya.

Ia melatih dirinya mengatakan aku menyukaimu hingga berulangkali disana. Ia terlihat seperti orang narsis sekarang karena seolah sedang mengagumi dirinya sendiri di cermin. Tapi ketika ia bertemu dengan Minseok. Kata-kata itu selalu saja tertelan dengan mudah dan berubah menjadi perdebatan. Ia tidak bisa mengucapkannya meski hatinya terus meronta-ronta menyuruhnya mengatakannya.

Ia benci saat Minseok akhirnya menyebut nama pemuda lain. Tak tahukah Minseok, ia bisa cemburu? Dan Sehun membenci saat-saat itu.

Namun jika ia diberi kesempatan untuk bersama Minseok kembali seperti hari ini. Ia ingin memiliki keberanian untuk mengungkapkan semuanya pada Minseok. setiap hari ia terus merasa putus asa, memikirkan bagaimana cara mendekati Minsoek kembali dengan cara yang wajar dan tak dibuat-buat. Meyapanya seperti sebelum-belumnya dan berpura tak pernah terjadi apa-apa.

Sehun terdiam sepanjang jalan dan hanya mengikuti Minseok dari belakang dengan jarak beberapa langkah saja. Ia hanya tak ingin terlalu hanyut dan terbuai. Setelah itu mungkin ia akan semakin merindukan gadis itu lebih dari biasanya.

Sehun tahu kesalahannya selama ini. Ia hanya tak pernah jujur pada Minseok tentang semua yang ia rasakan pada gadis itu. Tapi mereka masih terlalu labil saat itu untuk memutuskan bahwa perasaan saat itu adalah cinta.

Ada hal yang menjadi penyesalah Sehun. Harusnya ia kembali berbalik saat itu dan menemani Minseok pergi meski sepanas apapun cuacanya. Ia sendiri yang sudah berjanji akan membantu Minseok meraih cita-citanya tapi ia sendiri yang mengingkarinya.

Sehun menahankan tangannya pada dinding bus yang telah penuh dan menangkup tubuh Minseok, melindungi gadis itu dari dorongan dan terjatuh. Sehun memalingkan wajahnya ke arah depan bus. Ia tidak ingin wajah mereka saling bertautan sekarang. Bahkan ia terlalu takut dan malu jika Minseok mengetahui debaran jantungnya sekarang.

"Kau bertambah tinggi!" gumam Minseok yang terlihat tertunduk. Ia

memegang ke meja depan Sehun dengan erat saat bus mengalami guncangan.

Sehun dengan wajah datarnya meraih tangan Minseok dan meletakkannya di pinggang, "kau bisa merobeknya!" ucap Sehun pelan.

Minseok hanya menurut ketika tangannya sudah melingkar penuh di pinggang Sehun. Ia malu sekarang tapi ia tidak bisa menolak bahwa ia memang merindukan orang di hadapannya.

Sehun menyuruh Minseok duduk saat terlihat bangku kosong tersedia tapi Minseok hanya terdiam. Ia masih setia memeluk pinggang Sehun meski tak erat. Sehun hanya bisa tersenyum kecil.

"Mungkin saat itu kita terlalu kecil dan bodoh untuk memahami apa yang terjadi. Tapi, Minseok, apakah sekarang kita sudah dewasa dan memahaminya?" pikiran kecil itu berkecamuk di pikiran Sehun sekarang.

-xoxo-

2. Ask the Ending

"Oh Sehun!" panggil Minseok dengan suara tercekat, "Ya, Oh Sehun! Apa kau benar-benar akan melakukannya?" tanya Minseok dan hampir terisak tapi Sehun tak menengok sedikitpun ke arahnya, membuat gadis itu akhirnya memilih pergi dari tempat itu.

Ia menatap Jongdae yang sudah berdiri di depan pagar rumahnya. Senyum laki-laki itu terlihat cerah menyapa kehadiran Minseok. berbeda dengan Minseok yang terlihat kusam dengan mata sembab. Membuat Jongdae bertanya-tanya, "kau menangis?" tanya Jongdae khawatir.

Minseok menggeleng pelan, "tidak! Tadi aku kelilipan saja!" ucap Minseok berbohong.

Jongdae terlihat mengangguk kecil, "bagaimana? Apa kau jadi mengikuti kursus barista di kota? Aku akan menemanimu! Lagipula ini gratis." Kata Jongdae dengan semangat. Minseok hanya diam tak menanggapi. Berbeda dengan hari-hari yang lalu, gadis itu sangat antusias mengetahui hal tersebut.

"Minseok!"

Minseok yang namanya dipanggil pun tersadar. Ia memasang senyum di wajah murungnya, "maaf, Jongdae! Sepertinya aku harus melewatkannya! Maafkan aku!" kata Minseok sambil membungkukkan badannya. Setelah dirasanya cukup Minseok berlalu melewati Jongdae, meninggalkan pemuda yang terlihat tertegun karena jawaban Minseok.

Minseok menjatuhkan badannya di atas tempat tidur. Ia menatap isi kamarnya yang dipenuhi oleh foto dirinya dan Sehun. Minseok menatap ponselnya. Tak ada tanda-tanda Sehun mengiriminya pesan atau panggilan. Bahkan setelah satu jam berlalu, laki-laki tinggi menyebalkan itu benar-benar tak melakukannya.

Minseok mengerang kesal. Ia berteriak kencang dan otomatis membuat Joonmyeon, kakak laki-lakinya itu menegurnya. Minseok cemberut, "apa

kau benar-benar akan melakukannya padaku, Sehun? Jika tidak denganmu lalu pada siapa lagi?" tangis Minseok pecah kembali. Joonmyeon yang masih menatap adiknya hanya menghela napas,

Ini sudah biasa terjadi. Sehun dan Minseok bertengkar adalah hal biasa. Joonmyeon tahu mereka akan baikan lagi setelah hari berganti. Begitu seharusnya. Namun kenyataannya Sehun tidak datang setelah hari-hari itu.

Biasanya pemuda kurus itu akan merecoki keluarga mereka, membuat pagi hari yang tenang mereka menjadi begitu ramai.

"Entah sejak kapan pagi di rumah ini begitu sepi. Apa kalian masih bertengkar?!" celetuk Tuan Kim yang tak ditanggapi oleh Minseok. Joonmyeon hanya melirik adiknya. Beberapa hari ini ia sering mendengar adiknya menangis tapi ia tidak berani bertanya apapun.

"Aku sudah selesai!" kata Minseok tiba-tiba dan meletakkan sumpitnya, "aku berangkat dulu!" lanjutnya dan beranjak pergi. Semua orang di ruang makan hanya menghela napas mereka setelah Minseok pergi.

-xoxo-

Sehun terdiam ketika mendapati ibunya sedang berbincang dengan Ibu Minseok. Ah, ia lupa tentang kenyataan bahwa ia dan Minseok menjadi dekat adalah karena kedua ibu mereka bersahabat dekat.

"Kulihat mereka masih bertengkar! Ini sudah setahun lebih sejak mereka saling mendiamkan! Apa kita perlu turun tangan?" tanya Nyonya Oh pada Ibu Minseok.

"Kurasa kita hanya bisa menunggu untuk sekarang!" jawab Nyonya Kim dengan nada ragu. Pasalnya dia juga tidak betah melihat kedua anak itu saling menjauh.

"Ah, jika mereka tidak juga berbaikan mungkin lebih baik kita menjodohkan mereka saja!" ujar Ibu Sehun. Kemudian terdengar suara tawa dari keduanya.

Sehun hanya tertegun sejenak. Niatnya untuk menghampiri ibunya lenyap sudah, ia memilih berbalik pergi meninggalkan dua orang ibu-ibu yang sedang bergosip tersebut. menjodohkan? Orang tua mereka benar-benar sudah gila. Tapi tak bisa dipungkiri senyum tersimpul di wajahnya tanpa sadar bahkan ia bersenandung. Hal yang jarang ia lakukan sebelumnya.

Tanpa disengaja ia melihat sosok Minseok sedang berada di bawah rambu-rambu penyeberangan di trotoar seberang jalan. Sehun sekarang semakin yakin bahwa ibu mereka benar-benar merencanakan sesuatu untuk mereka.

Ibunya yang terlampau cuek itu tiba-tiba saja mengiriminya pesan untuk menemuinya di kafe dekat rumah mereka. Itu benar-benar hal yang sangat jarang terjadi. Tapi berkat iming-iming secup jumbo bubble tea coklat, kecurigaan Sehun menjadi hilang begitu saja.

Sehun menghela napas, ia mengeluarkan ponselnya. Memainkan jemari kurusnya di atas layar ponselnya, "Ibu, sepertinya aku tidak bisa

kesana!" Sehun menatap ke arah Minseok sekali lagi. Ia menangkap bayangan Minseok dengan kamera ponselnya beberapa kali hingga akhirnya ia memutuskan benar-benar pergi setelahnya.

Berbaikan dengan Minseok? Jika ia mau, ia bisa melakukannya kapanpun. Masalahnya ia tidak mau berbaikan kembali dengan gadis mungil itu. Dan perlu kalian tahu bahwa itu hanya kemunafikan seorang Oh Sehun.

Oh Sehun, pria itu terlalu canggung untuk sekedar berkata maaf dan terlalu gengsi untuk mengatakan bahwa dia cemburu pada laki-laki bernama Seo Jongdae

-xoxo-

Hunmin â€“ Xiuhun

GS! / Romance / Rated T

Setelah kemarin terinspirasi dari lagunya Infinite â€“ Memories. Untuk yang ini terinspirasi oleh lagu Infinite â€“ Up to You (Take care for Ending).

Selamat Membaca!

.

.

"Aku akan mengantarmu pulang!" kata Sehun saat mereka turun dari bus bersama.

Minseok hanya diam, dia tak menerima tawaran Sehun atau menolaknya. Semua itu hanya karena ia bingung harus bagaimana. Jujur Minseok masih merindukan Sehun. Laki-laki keras kepala dan menyebalkan itu. Minseok masih tak terbiasa tanpa Sehun. Meski ini sudah berlalu lebih dari dua tahun.

Sehun berjalan di belakang Minseok. Itu hal yang sudah biasa ia lakukan sejak kecil. Minseok yang memintanya dan ia selalu menurut pada gadis itu. Tapi beranjak dewasa ia mulai tak menghiraukan ucapan gadis itu. Menurutnya Minseok terlalu mengekangnya dan berakhir dengan pertengkaran.

Meski hari selanjutnya mereka akan bersama kembali seolah pertengkaran sebelumnya tidak pernah terjadi. Namun sejak Sehun sadar perasaannya pada Minseok mulai berubah, ia pun menjadi begitu berbeda dan lebih sensitive.

"Bagaimana kabarmu?" ini pertama kalinya Sehun yang memulai obrolan biasa.

Minseok tertegun sejenang mendapat pertanyaan itu dari Sehun, "baik! Bagaimana denganmu?" Minseok memutar badannya ke belakang guna menatap Sehun.

"Aku baik!" kata Sehun dan membuat suasana kembali membeku. Minseok memilih berjalan kembali menghadap ke depan.

"Minseok," panggil Sehun yang langsung membuat Minseok menengok

kembali, "kenapa dulu kau menyuruhku selalu berjalan di belakangmu?"

Minseok terhenyak. Ia meremas tangannya. Haruskah ia menjawab pertanyaan itu?

"Kenapa kau menanyakannya?" Minseok tertunduk. Ia menatap tangannya yang saling mengerat.

"Hanya ingin tahu saja."

"Aku takut akan nerusak hubungan kita!"

Sehun terkekeh geli, "bukankah hubungan kita memang sudah rusak?" pertanyaan retoris dari Sehun tersebut membuat Minseok terbungkam.

Ah, benar. Minseok lupa. Kebersamaannya sekarang dengan Sehun membuatnya lupa hari-hari yang lalu saat ia tanpa Sehun.

Minseok berbalik dan menampilkan senyumnya. Kali ini ia memutuskan untuk menghentikan langkahnya. Minseok menatap manik mata Sehun yang terlihat kelam dan menenggelamkan setiap kali ia menatapnya, "karena aku tidak ingin kau tahu bahwa hatiku berdebar saat bersamamu!" ucap Minseok yang membuat Sehun menganga.

Hey, apa Sehun salah dengar? Apa yang baru saja Minseok katakan adalah nyata, bukan?

"Apa kau sudah puas dengan jawabanku, Oh Sehun?" tanya Minseok yang membuat Sehun tersadar lalu menutup mulutnya rapat. Sehun berdeham beberapa kali untuk menutupi kegugupannya. Minseok tersenyum tipis, "lalu apakah aku boleh bertanya? Kenapa kau selalu mengikutiku setiap hari?"

Deg. Jantung Sehun terasa berhenti beberapa detik. Seolah sesuatu menohok tepat ke arah jantungnya. Keringat dingin keluar membasahi dahi putihnya, "kau tahu?" Minseok mengangguk kecil, "kenapa kau diam saja selama ini?"

"Kau belum menjawab pertanyaanku, Sehun!"

Sehun menghela napas. Ia lupa bahwa yang dihadapinya sekarang adalah Minseok. bukan Luhan. gadis di depannya bukan orang yang mudah untuk diajak mengganti topic pembicaraan. Sehun mengusap tengkuk lehernya yang berkeringat, "karena aku merindukanmu!"

Kali ini Minseok yang menganga, "lalu?" tanya Minseok.

"Lalu apa?" tanya Sehun tak mengerti.

"Bagaimana perasaanmu padaku? Kau selalu saja bodoh!" kata Minseok setengah membentak dan memilih pergi berlari meninggalkan Sehun yang masih menganga karena terkejut mendapat bentakan dari Minseok secara tiba-tiba.

-xoxo-

Joonmyeon melongo ketika tiba-tiba adiknya pulang dan langsung berlari di dalam rumah menuju kamarnya. Terdengar bunyi benturan

pintu yang keras dan membuat Jonmyeon terlonjak. Belum sempat ia menghilangkan keterkejutannya tiba-tiba Sehun datang dan menyapanya dengan santai.

"Minseok dimana, Hyung?" tanya Sehun dan hanya ditanggapi Joonmyeon dengan isyarat tangan yang menunjukan bahwa Minseok ada di kamarnya.

Sehun membungkuk dan berterimakasih sebelum akhirnya berlari ke arah kamar Minseok, menyusul gadis itu. Joonmyeon mengedipkan matanya, masih merasa bingung dengan apa yang sedang terjadi.

Sehun membuka pintu kamar Minseok tanpa diketuk lebih dahulu, "Oppa! Biarkan aku sendiri!" omel Minseok. Ia masih menenggelamkan wajahnya di atas bantal sambil tisur telungkup si atas kasurnya.

Minseok berjingkat ketika tidak ada tanda-tanda kakaknya menghiraukan ucapannya. Ia terkejut ketika yang dilihatnya adalah sosok Sehun bukan Joonmyeon. Ia mengusap matanya. Berharap bahwa ia benar-benar sedang berhalusinasi sekarang.

"Sehun? Kenapa kau selalu saja seenaknya masuk kamarku?" Minseok berteriak sambil melempari Sehun dengan bantal dan boneka yang ada di sekitar. Sehun dengan mudah menampik semua benada tersebut. Ia pun menghela napas dan memilih menutup pintu kamar Minseok. Mata Minseok melebar, "Ya, Bodoh! Kenapa kau menutup pintunya?"

Sehun berjalan dan Minseok sudah terisak. Ia sudah terlalu malu untuk bertemu Minseok. Sehun menatap Minseok dan duduk di tepi ranjang Minseok lalu menarik dagu Minseok untuk mengangkat wajah gadis itu.

"Apa kau tidak penasaran dengan jawabanku?" tanya Sehun dan Minseok masih terlihat terisak. Pandangannya sudah mengabur karena air mata yang menggenang di bola matanya.

"Kau bodoh! Bahkan untuk mengerti kau yang paling payah!" ujar Minseok.

Sehun tersenyum dan mengecup singkat bibir Minseok. sehun memeluk Minseok, "kau bertanya dan kau melarikan diri! Kau juga payah, Minseok!"

Minseok menangis dalam diam. Ia menenggelamkan wajahnya pada dada bidang Sehun, "aku merindukanmu! Kau jahat, Oh Sehun!" rancu Minseok dan memeluk erat Sehun.

"Kau boleh mencaciku seumur hidupmu jika itu membuatmu senang!" kata Sehun dan menarik tubuh Minseok menjauh. Ia menghapus air mata Minseok dan mengecupi setiap inchi wajah Minseok, "dan aku akan melakukan hal ini sebagai bayarannya!" kata Sehun sambil menyeringai.

Minseok memukul dada Sehun pelan, "dasar mesum!" kata Minseok.

"Hey, kau baru saja mencaciku!" goda Sehun dan menyeringai dengan lebar. Ia mendorong tengkuk leher Minseok untuk mendekat ke arahnya. Bahkan kini dapat Minseok rasakan deruan suara napas Sehun, "kau yang memintaku melakukannya!" bisikan suara berat Sehun di telinganya membuat Minseok meleleh.

Sehun tersenyum lalu menautkan bibirnya pada bibir Minseok. rasa cherry dari lipbalm yang dikenakan Minseok terasa membasuh di bibirnya. Minseok mencengkeram erat kemeja Sehun. Sampai pintu kamar Minseok terbuka dan menampilkan tubuh Joonmyeon secara utuh berdiri di depan pintu kamar Minseok.

Wajah Suho nampak geram. Ia berjalan mendekat ke arah Minseok dan Sehun yang telah melepas tautan mereka. Joonmyeon menarik telinga Sehun menjauh dari adiknya dan menuntunnya keluar dari kamar Minseok.

Minseok tersenyum geli ketika SEhun meronta karena kesakitan dan kakaknya terlihat tak peduli. Senyum Minseok makin melebar ketika ia mendengar teriakan Sehun dari luar kamarnya, "Minseok, saranghae!"

-xoxo-

A/N

Ini FF yang aku tulis dengan tergesa-gesa. Hahaha.

Semoga kalian menikmatinya.

End
file.